

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan interaksi sosial menurut Walgito 2003 (dalam Fatnar : 2014) merupakan suatu hubungan yang saling timbal balik antar individu satu dengan yang lainnya. Keterampilan interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi. Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau bahkan satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Salah satu, contoh interaksi sosial menurut Gillin dalam hal ini seperti menegur, berjabat tangan, saling bicara, dan pertikaian antar manusia. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan interaksi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi, bergaul dan beradaptasi sehingga memerlukan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi sosial.

Keterampilan interaksi sosial pada anak pun mencakup berbagai aspek yang dapat mencerminkan perkembangan sosial serta emosional. Aspek keterampilan interaksi sosial akan mengalami kegagalan jika individu mengalami hambatan pada perkembangan tersebut sehingga akan berlanjut pada tahap perkembangan sosial yang selanjutnya. Faktor yang mempengaruhi keterampilan interaksi sosial terutama pada anak, antara lain peran orang tua saat memberikan asuhan kepada anaknya, lingkungan dan hubungan teman sebaya. (Munisa, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi terhambatnya keterampilan sosial anak yaitu peran orang tua. Peran dan fungsi orang tua dalam mengasuh anak untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial sangatlah penting. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat

dan merupakan tempat awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak serta keluarga merupakan lingkungan dimana anak menghabiskan banyak waktunya bersama terutama dalam masa pertumbuhan. Insensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas berinteraksi sosial jika insensitas peran orang tua kurang dengan anak. Peran orang tua sangat menentukan anak dalam membentuk dan mendukung terhadap berkembangnya anak dengan optimal.

Sesuai dengan pandangan C.S Mott Children's tentang perkembangan sosial anak, terutama pada anak berusia 9 tahun, secara normal anak sudah mulai memiliki stabilitas emosi yang lebih baik, mengalami fluktuasi suasana hati, memiliki teman dekat atau sahabat, serta mampu memahami hubungan pertemanan antara anak laki-laki dan perempuan. Salah satu faktor yang mendukung pencapaian tahapan ini adalah peran orang tua yang tepat untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak. Dengan kualitas hidup yang tepat anak mampu mengembangkan aspek keterampilan interaksi sosialnya dengan baik. Namun, jika kualitas pengasuhan dalam hidup anak kurang tepat, anak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas berinteraksi sosial. Maka dari itu, anak akan mengalami hambatan pada keterampilan interaksi sosialnya. Pada hal ini juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya, pada anak dengan hambatan. MDVI. Multi Disable Visual Impaired (MDVI) dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak tunetra yang disertai dengan ketunaan lain. Anak memerlukan bantuan dari pihak terdekat yaitu keluarga untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial agar berkembang dengan baik dan sesuai dengan anak seusianya. Salah satu hal yang mempengaruhi keterampilan interaksi sosial anak menjadi kurang baik yaitu ketidaktahuannya orang tua mengenai peran yang tepat dalam membimbing anak serta kualitas hidup keluarga yang kurang baik. Maka dari itu, orang tua memerlukan program khusus untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan anak memiliki hambatan pengelihatian *low vision* disertai dengan hambatan *downsyndrom*. Peserta didik tersebut memiliki hambatan pengelihatian yang dimana peserta didik dapat melihat bacaan, *handphone* serta gambar dengan jarak ± 20 cm. Selain itu, berdasarkan hasil observasi lapangan yang di dapat bahwa anak kurang dapat bersosialisasi dengan baik terutama pada lingkungan sekolah. Anak juga cenderung lama dalam mengenal seseorang. Hal ini dikarenakan anak juga memiliki hambatan pada pengelihatannya. Anak juga memerlukan waktu dalam mengenal lingkungan sekitar serta individu. Selain itu juga, saat anak melakukan sosialisasi anak cenderung kasar terhadap teman seusianya. Ketika anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, mereka cenderung menggunakan cara fisik seperti memukul, menepuk, dan menarik temannya untuk berinteraksi sosial. Selain itu, ketika anak menginginkan sesuatu, mereka cenderung merebut barang teman mereka untuk memenuhi keinginan mereka.

Pada kenyataanya orang tua cenderung acuh pada sang anak contohnya seperti orang tua sering kali menyerahkan anak terhadap lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena ibu dari peserta didik memiliki pekerjaan berdagang pada lingkungan sekolah sehingga anak kurang diperhatikan karena ibu dari peserta didik sering kali fokus dan sibuk dalam berjualan di lingkungan sekolah. Sedangkan, sang ayah terkadang jarang mendampingi sang anak dikarenakan ayah cenderung sering sakit. Maka dari itu, anak kurang diperhatikan oleh orang tua jika berada di lingkungan sekolah.

Selain hasil pengamatan peneliti saat di lapangan peneliti juga menemukan beberapa peneliti lain yang meneliti mengenai keterampilan interaksi sosial “Interaksi Sosial Anak Dengan Hambatan Pendengaran Di Sekolah Dasar Plus Marhamah Hasanah” ditulis oleh Anggina Rahmayany Mutaqin pada tahun 2020 dan ditemukan bahwa sudah terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial yaitu seperti memberi tugas kelompok, memberi kesempatan menjadi ketua kelompok, memberi kesempatan untuk tampil di depan banyak orang dan lain-lain.

Adapun penelitian yaitu “Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Anak MDVI di SLB A Kota Bandung” ditulis oleh Pina Daini tahun 2019 dan ditemukan bahwa metode bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak MDVI.

Berdasarkan beberapa kajian hasil penelitian di atas masih belum terdapat mengenai program peningkatan keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga. Dapat diketahui bahwa peran orang tua merupakan dapat berpengaruh terhadap keterampilan interaksi sosial anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah program untuk orang tua yang dapat mengembangkan kemampuan keterampilan interaksi sosial. Program ini sangat penting bagi anak dikarenakan jika individu mengalami hambatan pada perkembangan tersebut sehingga akan berlanjut pada tahap perkembangan sosial yang selanjutnya serta orang tua juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak. Dengan demikian, peneliti membuat penelitian dengan judul “Program Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial Berbasis Keluarga Anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi”.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana kondisi objektif keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB pambudi Dharma Cimahi?
- 2) Bagaimana kondisi objektif kemampuan orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi?
- 3) Apa kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam upaya mengatasi keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi?
- 4) Bagaimana rumusan program peningkatan keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian Secara Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun program keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga untuk anak dengan MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi.

1.3.2. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memiliki gambaran tentang :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif keterampilan interaksi sosial siswa di SLB Pambudi Dharma Cimahi
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif kemampuan orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi
- 3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan upaya mengatasi keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi
- 4) Rumusan penyusunan program bagi orang tua dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak MDVI.

1.4. Manfaat/Signifikan Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh tentang menyusun program keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga untuk anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi. Sedangkan manfaat teoritis dan praktis penelitian ini sebagai berikut

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan bagaimana cara mengasuh dan mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak MDVI melalui program.

1.4.2. Manfaat Praktis

Membantu memberikan gambaran kepada orang tua agar dapat lebih mengerti dan memahami mengenai program yang tepat untuk meningkatkan keterampilan

interaksi sosial anak MDVI. Selain itu, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai peran dan fungsi orang tua terhadap keterampilan interaksi sosial anak MDVI